



STRATEGI KOMUNIKASI PENGURUS MASJID DALAM MEMOTIVASI SHOLAT BERJAMAAH DI MASJID AN-NUR KECAMATAN SOMBA OPU KABUPATEN GOWA

COMMUNICATION STRATEGIES OF MOSQUE MANAGEMENT IN MOTIVATING CONGREGATIONAL PRAYERS AT AN-NUR MOSQUE, SOMBA OPU DISTRICT, GOWA REGENCY

Nurul Akbar^{1*}, Abbas Bacomiro², M. Zakaria Al-Ansori³

Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Makassar

Email: akbar544c26@gmail.com^{1*}, abbas.bacomiro@unismuh.ac.id², zakaria71@unismuh.ac.id³

Article Info

Article history :

Received : 07-12-2025

Revised : 09-12-2025

Accepted : 11-12-2025

Pulished : 13-12-2025

Abstract

This research was motivated by the fact that congregation participation in performing congregational prayers at Masjid An-Nur Tombolo, Somba Opu District, Gowa Regency, has not been optimal, thus requiring effective communication strategies from mosque administrators to enhance worshippers' motivation. The purpose of this study was to analyze the level of congregation participation, formulate effective Islamic communication strategies, and identify obstacles faced by mosque administrators in increasing congregational prayer practices. This study employed a descriptive method with a qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving mosque administrators, the imam, secretary, treasurer, mosque caretakers, regular and non-regular congregants, and surrounding community members. The results showed that three main strategies were implemented by the mosque administrators, namely service strategy through the provision of comfortable facilities and maintained cleanliness, participatory leadership strategy by involving congregants in religious activities, and information strategy through direct announcements and the use of mosque social media. These three strategies were proven to increase congregation motivation and create a more vibrant mosque atmosphere. The obstacles encountered included differences in religious understanding and sectarian fanaticism, which were addressed through polite and open communication. This study concludes that service, participatory leadership, and information strategies are effective in increasing congregation motivation to perform congregational prayers.

Keywords : Communication Strategy, Congregational Prayer, Mosque Management

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih belum optimalnya partisipasi jamaah dalam pelaksanaan sholat berjamaah di Masjid An-Nur Tombolo, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa, sehingga diperlukan strategi komunikasi yang efektif dari pengurus masjid untuk meningkatkan motivasi jamaah. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat partisipasi jamaah, merumuskan strategi komunikasi Islam yang efektif, serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi pengurus masjid dalam meningkatkan pelaksanaan sholat berjamaah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif.



Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap pengurus masjid, imam, sekretaris, bendahara, marbot, jamaah tetap dan tidak tetap, serta masyarakat sekitar masjid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga strategi utama yang diterapkan pengurus masjid, yaitu strategi pelayanan melalui penyediaan fasilitas yang nyaman dan kebersihan yang terjaga, strategi kepemimpinan partisipatif melalui pelibatan jamaah dalam kegiatan keagamaan, serta strategi informasi melalui penyampaian pengumuman secara langsung dan pemanfaatan media sosial. Ketiga strategi tersebut terbukti mampu meningkatkan motivasi jamaah dan menciptakan suasana masjid yang lebih hidup. Kendala yang dihadapi meliputi perbedaan pemahaman keagamaan dan fanatisme mazhab, namun dapat diatasi melalui pendekatan komunikasi yang santun dan terbuka. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pelayanan, kepemimpinan partisipatif, dan strategi informasi efektif dalam meningkatkan motivasi jamaah untuk melaksanakan sholat berjamaah.

Kata Kunci : Pengurus Masjid, Sholat Berjamaah, Strategi Komunikasi

PENDAHULUAN

Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk sosial yang senantiasa terlibat dalam proses interaksi dengan sesamanya melalui komunikasi. Komunikasi menjadi sarana utama dalam menyampaikan pesan, membangun hubungan sosial, serta mewujudkan tujuan hidup bersama (Effendy, 2008). Melalui komunikasi, individu mampu mengekspresikan gagasan, nilai, dan keyakinan, sehingga tercipta pemahaman yang saling menguatkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam perspektif Islam, pentingnya komunikasi dan dakwah ditegaskan dalam Al-Qur'an, khususnya pada Surah Ali-Imran ayat 110 yang menyebutkan bahwa umat Islam adalah umat terbaik karena melaksanakan amar ma'ruf dan nahi munkar (Q.S. Ali-Imran: 110). Ayat ini menunjukkan bahwa proses saling mengingatkan dalam kebaikan merupakan bagian dari tanggung jawab sosial keagamaan yang dilaksanakan melalui komunikasi, baik secara personal maupun kolektif.

Namun realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas dan praktik. Banyak masjid di Indonesia yang belum dimakmurkan secara optimal melalui kehadiran jamaah pada waktu shalat berjamaah. Hal ini menjadi ironi, mengingat Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk Muslim yang sangat besar. Kurangnya partisipasi jamaah dalam shalat berjamaah menunjukkan adanya permasalahan dalam aspek motivasi, pengelolaan masjid, serta strategi komunikasi yang belum berjalan secara efektif (Ridwan, 2015).

Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah ritual, tetapi juga sebagai pusat pembinaan umat, pendidikan, kegiatan sosial, dan dakwah. Oleh karena itu, pengelolaan masjid menuntut adanya strategi manajemen dan komunikasi yang terencana, terarah, dan berkelanjutan (Arifin, 2012). Pengurus masjid memiliki peran strategis dalam menghidupkan fungsi-fungsi tersebut dengan cara membangun kedekatan emosional, keteladanan, dan pelayanan kepada jamaah.

Shalat berjamaah memiliki keutamaan yang sangat besar dalam Islam. Rasulullah ﷺ dengan tegas menganjurkan pelaksanaan shalat berjamaah di masjid, sebagaimana dijelaskan dalam berbagai hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra. Hadis tentang seorang sahabat tunanetra



yang tetap diperintahkan untuk menghadiri shalat berjamaah ketika masih mendengar adzan menunjukkan tingginya nilai shalat berjamaah dalam kehidupan seorang muslim (Al-Nawawi, 1996). Selain itu, hadis yang menerangkan bahwa shalat Isya dan Subuh merupakan shalat yang paling berat bagi orang munafik semakin menegaskan urgensi kehadiran di masjid (Ibnu Hajar al-Asqalani, 2007).

Pada era milenial dan digital saat ini, tantangan dalam memakmurkan masjid semakin kompleks. Perkembangan teknologi dan media sosial telah mengalihkan perhatian sebagian masyarakat dari aktivitas keagamaan, termasuk shalat berjamaah. Adzan tidak lagi dipandang sebagai panggilan utama untuk menghentikan aktivitas duniawi, melainkan sekadar penanda waktu ritual (Nasrullah, 2018). Di sisi lain, teknologi juga membuka peluang baru dalam dakwah dan komunikasi Islam apabila dikelola dengan strategi yang tepat.

Masjid An-Nur Tombolo, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa, merupakan salah satu masjid yang aktif menyelenggarakan berbagai program keagamaan, ibadah, pendidikan, dan sosial. Meskipun memiliki program yang cukup beragam, tingkat partisipasi jamaah dalam shalat berjamaah masih menghadapi dinamika dan tantangan. Hal ini menunjukkan perlunya kajian ilmiah mengenai strategi komunikasi Islam yang diterapkan oleh pengurus masjid dalam memotivasi masyarakat untuk melaksanakan shalat berjamaah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis partisipasi jamaah dalam shalat berjamaah di Masjid An-Nur Tombolo, mengkaji strategi komunikasi Islam yang digunakan oleh pengurus masjid dalam mengajak masyarakat, serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam upaya meningkatkan motivasi shalat berjamaah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoretis dan praktis bagi pengembangan manajemen masjid dan strategi komunikasi dakwah di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi komunikasi Islam pengurus masjid dalam meningkatkan motivasi sholat berjamaah. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologis dan pendekatan komunikasi. Pendekatan sosiologis digunakan untuk mengkaji pola interaksi sosial, perilaku jamaah, serta dinamika kehidupan keagamaan masyarakat, sedangkan pendekatan komunikasi digunakan untuk menganalisis proses penyampaian pesan, media yang digunakan, serta faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas komunikasi dalam lingkungan masjid. Fokus utama penelitian ini diarahkan pada strategi komunikasi pengurus Masjid An-Nur Tombolo dalam memotivasi jamaah agar lebih aktif melaksanakan sholat berjamaah.

Data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara mendalam dengan pengurus Masjid An-Nur Tombolo, remaja masjid, jamaah, serta pihak terkait seperti tokoh masyarakat dan aparat setempat. Data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan berupa buku, jurnal, dokumen kelembagaan, dan arsip lain yang relevan dengan tema komunikasi Islam dan manajemen masjid. Teknik pengumpulan data



dilakukan melalui observasi langsung terhadap aktivitas keagamaan di masjid, wawancara terstruktur dan tidak terstruktur dengan para informan, serta dokumentasi berupa foto, catatan kegiatan, dan arsip program masjid.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan format dokumentasi yang disusun untuk memastikan data yang diperoleh valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Teknik analisis data dilakukan secara non-statistik dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dikodekan untuk memudahkan penelusuran sumber, kemudian disortir, diklasifikasikan, dan disintesis untuk menemukan pola, tema, dan hubungan antardata. Selanjutnya, data diinterpretasikan untuk menghasilkan temuan tentang efektivitas strategi komunikasi pengurus masjid dalam meningkatkan motivasi sholat berjamaah.

Variabel dalam penelitian ini meliputi strategi komunikasi Islam sebagai variabel utama dan motivasi sholat berjamaah sebagai variabel terikat. Pengukuran variabel dilakukan secara kualitatif melalui indikator-indikator seperti intensitas kehadiran jamaah, partisipasi dalam kegiatan masjid, respon jamaah terhadap pesan dakwah, serta perubahan sikap dan perilaku keagamaan. Untuk memperjelas alur penelitian, digunakan bagan alur penelitian yang menggambarkan tahapan mulai dari identifikasi masalah, pengumpulan data, analisis data, hingga penarikan kesimpulan.

Bagan Alur Penelitian (naratif):

Identifikasi masalah → Studi pendahuluan → Penyusunan instrumen → Pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumentasi) → Reduksi dan pengkodean data → Penyajian data → Analisis dan interpretasi → Penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Masjid An-Nur merupakan salah satu tempat ibadah umat Muslim yang terletak di Kabupaten Gowa. Selain digunakan untuk melaksanakan sholat, masjid ini juga berfungsi sebagai pusat berbagai macam kegiatan keagamaan dalam Islam. Secara geografis, Masjid An-Nur berlokasi di RF23+MFW, Jalan Mesjid Raya Tombolo, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa (Hasanuddin Ahmad, *Wawancara*, 2024).

2. Profil Masjid An-Nur

Masjid An-Nur merupakan salah satu tempat ibadah yang dibangun atas inisiatif dan kepedulian seorang tokoh masyarakat, yakni Dr. Hj. Abdul Muin. Beliau adalah sosok yang memiliki tanah cukup luas dan niat tulus untuk menyediakan fasilitas ibadah bagi umat Muslim di sekitarnya. Dengan niat yang kuat dan dukungan masyarakat sekitar, pembangunan masjid



pun dimulai. Pada tahap awal, masjid ini hanya berupa bangunan sederhana tanpa dinding, cukup untuk menampung jamaah dalam menjalankan ibadah. Meski sederhana, keberadaan masjid ini sudah menjadi tempat berkumpulnya warga sekitar untuk salat berjamaah.

Namun, seiring berjalannya waktu, masyarakat mulai menyadari pentingnya kenyamanan dan kesucian tempat ibadah. Suatu hari, kejadian yang cukup mengejutkan terjadi, yaitu seekor anjing masuk ke area masjid yang masih terbuka. Peristiwa ini membuat masyarakat merasa prihatin karena masjid sebagai tempat ibadah harus dijaga kesuciannya. Dari situlah muncul kesadaran untuk memperbaiki kondisi masjid. Dengan semangat gotong royong dan rasa cinta terhadap rumah Allah, warga kemudian berinisiatif membangun masjid yang lebih layak, tertutup, dan sesuai dengan standar kebersihan serta kenyamanan bagi para jamaah.

Pembangunan Masjid An-Nur dimulai sekitar tahun 1975. Pada masa itu, masjid dibangun dengan desain yang masih sederhana dan ukurannya pun belum terlalu besar. Meski begitu, masjid ini sudah mampu menjadi tempat ibadah utama bagi warga sekitar. Seiring berjalannya waktu, aktivitas keagamaan di masjid semakin meningkat dan jumlah jamaah yang datang pun bertambah banyak. Melihat kondisi ini, pengurus masjid bersama masyarakat merasa bahwa masjid perlu direnovasi agar kapasitasnya lebih luas dan nyaman bagi jamaah.

Namun, renovasi tersebut tidak bisa langsung dilakukan karena tanah tempat masjid berdiri masih merupakan milik pribadi dari Dr. Hj. Abdul Muin, yang juga merupakan pendiri masjid. Untuk itu, pengurus masjid mengajukan permohonan agar tanah tersebut bisa diwakafkan demi kepentingan umat. Setelah melalui proses musyawarah dan pertimbangan, Dr. Hj. Abdul Muin akhirnya menyetujui permohonan tersebut. Namun, beliau memberikan beberapa syarat, yaitu agar bentuk asli masjid tetap dipertahankan dan pohon mangga yang ada di depan masjid tidak dipotong meskipun bangunan direnovasi. Syarat ini diterima dengan baik oleh masyarakat karena dianggap sebagai bentuk penghormatan terhadap sejarah awal berdirinya masjid serta menjaga nilai-nilai yang telah diwariskan sejak awal.

Dengan dukungan dan partisipasi aktif dari para jamaah serta masyarakat sekitar, Masjid An-Nur mengalami dua tahap renovasi besar yang berlangsung pada periode tahun 1992 hingga 1996. Renovasi ini dilakukan sebagai bentuk kepedulian terhadap kenyamanan dan kebutuhan jamaah yang semakin meningkat. Pada tahap ini, struktur masjid diperkuat dan beberapa bagian bangunan diperluas agar bisa menampung lebih banyak jamaah, terutama pada waktu-waktu sholat berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya. Semangat gotong royong menjadi kekuatan utama dalam proses renovasi ini, di mana masyarakat turut menyumbang tenaga, pikiran, dan dana.

Renovasi kembali dilakukan pada tahun 2015 karena ketinggian bangunan masjid saat itu dianggap kurang memadai, terutama dalam menghadapi kondisi cuaca dan kebutuhan ruang yang lebih luas. Dalam renovasi kali ini, perubahan yang cukup besar dilakukan, yaitu dengan menambahkan lantai baru guna meningkatkan kapasitas dan kenyamanan bagi para jamaah. Seiring bertambahnya jumlah pengunjung masjid, pengurus pun terus berusaha menyesuaikan fasilitas masjid dengan perkembangan kebutuhan umat. Usaha ini tidak hanya mencakup



perluasan fisik, tetapi juga peningkatan pelayanan dan kenyamanan, seperti penambahan tempat wudhu, area parkir, dan ruang kegiatan keagamaan lainnya (Hasanuddin Ahmad, *Wawancara*, 2024).

Pada awalnya, Masjid An-Nur sempat dijadikan tempat tinggal bagi mahasiswa yang difasilitasi dengan tempat tinggal gratis dari pihak pengurus masjid. Sebagai bentuk kontribusi balik, para mahasiswa tersebut diwajibkan untuk terlibat aktif dalam berbagai kegiatan masjid. Mereka diberikan sejumlah tanggung jawab, seperti menjaga kebersihan seluruh area masjid dari ruang utama sholat hingga area belakang, melantunkan azan, menggantikan imam ketika imam utama tidak bisa hadir, serta ikut andil dalam pendistribusian zakat dan daging kurban setiap tahunnya. Tak hanya itu, mereka juga berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan, yaitu dengan mengajar dan membimbing anak-anak dalam program Taman Belajar Al-Qur'an yang dilaksanakan setiap sore.

Kehadiran para mahasiswa ini dinilai sangat strategis oleh pengurus masjid dalam mendukung proses pengembangan dan pemakmuran masjid. Gagasan, perspektif, serta kreativitas yang mereka miliki dianggap mampu membawa kontribusi positif terhadap keberlangsungan kegiatan di masjid. Selain itu, kehadiran mereka menjadi cerminan dari semangat kebersamaan dan kolaborasi antara pengurus dan generasi muda dalam menjadikan masjid sebagai tempat ibadah yang aktif dan dinamis. Pemikiran-pemikiran segar dari kalangan mahasiswa juga diharapkan bisa menjadi bahan evaluasi dan pijakan dalam merumuskan strategi ke depan demi kemajuan masjid.

Namun sayangnya, program tersebut tidak berjalan secara berkelanjutan. Saat ini, sudah tidak ada lagi mahasiswa yang tinggal di lingkungan masjid. Kondisi ini menyebabkan berkurangnya kontribusi ide-ide inovatif dan semangat baru yang sebelumnya diharapkan mampu membawa pembaruan dalam aktivitas kepengurusan. Ketiadaan peran mahasiswa sebagai mitra dalam pembangunan masjid kini menjadi salah satu hambatan bagi pengurus dalam mempertahankan eksistensi dan kemakmuran Masjid An-Nur di tengah perkembangan zaman.

3. Visi Misi Masjid An-Nur

Berikut adalah visi dan misi Masjid An-Nur yang dirumuskan sebagai berikut:

a. Visi Masjid An-Nur

Visi yang ditetapkan Masjid An-Nur menjadi pedoman utama dalam mendukung upaya memotifasi jamaah masjid. Visi tersebut dirumuskan dengan singkat dan padat, yaitu: "Siyar Islam".

b. Misi Masjid An-Nur

Untuk merealisasikan visi tersebut, Masjid An-Nur menetapkan sejumlah misi sebagai berikut:

1. Bagaimana cara agar masyarakat atau jamaah dapat termotifasi untuk sholat berjamaah.



2. Bagaimana langkah-langkah yang dapat diambil agar Masjid An-Nur di masa depan menjadi lebih baik dibandingkan sebelumnya.

Fasilitas Masjid An-Nur

Sebagai masjid yang terletak di lokasi strategis di Jalan Mesjid Raya, Masjid An-Nur menjadi tempat persinggahan bagi masyarakat yang melintas dari berbagai arah dan tujuan. Selain berfungsi sebagai tempat pelaksanaan ibadah sholat, masjid ini juga berperan sebagai wadah untuk berdiskusi mengenai berbagai permasalahan keagamaan.

Menyadari peran pentingnya dalam memenuhi kebutuhan spiritual dan sosial masyarakat, Masjid An-Nur telah dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang mendukung kelancaran aktivitas ibadah dan kegiatan keagamaan lainnya.

Beberapa fasilitas yang tersedia di masjid An-Nur meliputi:

1. Ruangan ibadah dalam masjid terdiri dari dua lantai.
2. Sound Syteam.
3. Mimbar.
4. Lokasi parkir, yang berada di luar halaman masjid tepatnya di bawah pohon magga.
5. Kamar mandi disediakan khusus untuk jama'ah pria dan wanita.
6. Area tempat wudhu tersedia untuk pria dan wanita.
7. Terdapat kamar sebagai tempat tinggal Imam Masjid sekaligus marbot .
8. Karpet untuk sholat.
9. Rak-rak tempat sandal.
10. Kipas angin.
11. Papan Tulis
12. Kotak Amal
13. Kamar Imam, gudang penyimpanan alat/ perlengkapan jenazah
14. AC /Air conditioner.
15. CCTV.

Program Kerja Masjid An-Nur

Program kerja masjid An-Nur yang secara langsung dikelola oleh Pengurus masjid untuk meningkatkan kesejahteraan masjid. Diantara program-program masjid An-Nur sebagaimana tertera pada poin-poin dibawah ini:

1. Sholat berjamaah lima waktu
2. Majelis Taklim
3. Isra'Mi'raj, Maulid yang di rayakan Setiap hari besar islam.
4. TPA

Terdapat program kegiatan TPA bagi anak-anak yang tidak memberikan ijazah. Namun, karena anak-anak lebih tertarik pada TPA yang menyediakan ijazah, minat terhadap TPA tersebut semakin menurun. Seiring waktu, program tersebut akhirnya dihentikan. Selain itu, guru



mengaji yang sebelumnya mengajar di TPA tersebut juga membuka TPA di rumahnya, yang menawarkan wisuda serta ijazah. Akibatnya, seluruh anak-anak pun berpindah kesana.

5. Subuh berkah

Kegiatan ini merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap hari Jumat setelah taklim subuh. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kebersamaan dan semangat dalam menjalankan ibadah sholat subuh berjamaah. Setelah mendengarkan kajian atau taklim subuh, para jamaah diberikan konsumsi sebagai bentuk kebersamaan dan penghargaan atas kehadiran mereka. Pembagian konsumsi ini juga menjadi momen silaturahmi, di mana jamaah bisa saling berinteraksi dan berbagi pengalaman keagamaan. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan motivasi untuk menghadiri sholat subuh berjamaah semakin meningkat dan membawa keberkahan bagi seluruh jamaah.

6. Penyembelihan Hewan Kurban

7. Ibadah Shalat Idul Fitri dan Idul Adha

8. Kajian rutin keislaman, (Tafsir Al-Qur'an) yang dilaksanakan pada hari jum'at setelah selesai sholat subuh setiap pekan. Yang mana tujuan pelaksanaan kajian ini guna untuk menambah pengetahuan keagamaan para jamaah,.

Keadaan Jamaah Masjid An-Nur

Masjid An-Nur yang terletak di Jalan Masjid Raya memiliki posisi yang sangat strategis. Letaknya yang berada di jalur ramai dan mudah diakses menjadikannya sebagai salah satu tempat ibadah yang mudah dikunjungi, baik oleh warga sekitar maupun oleh orang-orang yang sedang dalam perjalanan. Masjid ini juga menjadi tempat singgah bagi berbagai kalangan seperti pejabat, aparat setempat, pengusaha, maupun pelintas jalan yang ingin menunaikan sholat atau sekadar beristirahat sejenak. Hal ini membuat jamaah di masjid ini berasal dari berbagai latar belakang.

Secara umum, jamaah Masjid An-Nur terbagi menjadi dua kelompok utama:

1. Jamaah tetap, yaitu mereka yang tinggal di sekitar masjid dan rutin beribadah di sana.
2. Jamaah tidak tetap, yaitu mereka yang datang dari luar area masjid, termasuk para musafir yang singgah saat bepergian.

Pembahasan Hasil Penelitian

1. Parsitipasi Jamaah untuk Sholat Bejamaah di Masjid An-Nur

Setelah mengkaji atau membahas strategi komunikasi yang digunakan oleh pengurus Masjid An-Nur, langkah selanjutnya adalah melihat dampaknya terhadap keaktifan jamaah dalam mengikuti sholat berjamaah. Partisipasi jamaah bisa menjadi salah satu tanda apakah strategi yang dilakukan pengurus sudah berjalan dengan baik atau belum. Oleh karena itu, pada bagian ini akan dijelaskan bagaimana tingkat partisipasi jamaah dalam sholat berjamaah, dimulai dari cara-cara pengurus masjid dalam mendorong atau memotivasi jamaah supaya rutin datang dan ikut berjamaah di masjid.



a. Memotivasi Jamaah Masjid untuk Sholat Berjamaah

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, peneliti memandang penting untuk menggali lebih dalam mengenai perasaan dan pandangan jamaah terhadap keberadaan Masjid An-Nur. Sebab, keberhasilan sebuah masjid dalam menghidupkan semangat sholat berjamaah tidak hanya bergantung pada seberapa sering kita melakukan kegiatan, tetapi juga sejauh mana jamaah merasa dilibatkan, dilayani, dan dihargai. Ketika jamaah merasakan kenyamanan, baik dari segi fisik maupun emosional, maka akan tumbuh semangat untuk terus hadir dan aktif dalam kegiatan keagamaan, khususnya sholat berjamaah.

Ini menjadi hal yang perlu diperhatikan oleh pengurus masjid. Tidak sedikit jamaah yang mempertimbangkan kenyamanan saat memilih tempat sholat. Meskipun terlihat sederhana, fasilitas seperti kebersihan ruangan, kelancaran air wudhu, keberadaan AC atau kipas angin, karpet yang bersih, serta suasana yang tenang sangat berpengaruh. Oleh karena itu, pengurus masjid perlu menjaga fasilitas tersebut agar tetap nyaman digunakan, serta melakukan perbaikan secepatnya jika terdapat kerusakan.

Namun, di era sekarang yang serba cepat dan digital, kenyamanan fisik belum cukup. Pengurus masjid dituntut untuk lebih kreatif dalam menyampaikan informasi serta menjalin komunikasi dengan jamaah. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memanfaatkan media sosial. Misalnya, dengan membuat grup *WhatsApp* untuk jamaah tetap, menyebarkan informasi kegiatan masjid melalui media sosial seperti *WhatsApp* dan Instagram, atau bahkan menayangkan ceramah agama dan khutbah Jumat melalui *live streaming*. Upaya ini bukan hanya akan mempermudah akses informasi, tetapi juga menciptakan keterhubungan yang luas, bahkan untuk jamaah yang berhalangan hadir karena sakit, dll.

Dengan kata lain, partisipasi jamaah tidak hanya dibangun dari dalam masjid, tetapi juga dapat dibangun melalui pendekatan digital yang bersifat terbuka. Semakin mudah masyarakat mengakses informasi dan kegiatan masjid, semakin besar peluang mereka untuk ikut dalam kegiatan masjid. Hal ini bisa menjadi jalan yang mempererat hubungan antara masjid dan jamaah.

Namun, semua bentuk usaha yang dilakukan, baik secara fisik maupun digital, harus tetap dibekali oleh niat yang tulus dan semangat kuat. Pengurus masjid perlu menyadari bahwa mereka tidak sekadar menjalankan peran administratif atau teknis, tetapi juga sedang mengemban tanggung jawab da'wah dan pelayanan terhadap umat. Oleh karena itu, sikap rendah hati, keterbukaan terhadap masukan, serta kemauan untuk mendengarkan aspirasi jamaah menjadi kunci utama dalam membangun kepercayaan.

Saat pengurus mampu membangun hubungan yang akrab dengan jamaah, maka akan tumbuh rasa percaya dan saling menghargai. Jamaah tidak akan merasa sebagai “tamu” yang sekadar datang untuk sholat, tetapi sebagai bagian dari komunitas yang memiliki tanggung jawab bersama dalam menjaga dan memakmurkan rumah Allah. Dari sinilah semangat



kebersamaan akan tumbuh, dan kehadiran jamaah dalam sholat berjamaah pun akan meningkat.

Maka, peneliti menyimpulkan bahwa meningkatnya partisipasi jamaah dalam sholat berjamaah tidak bisa terlepas dari peran pengurus masjid dalam menciptakan suasana yang tenang, baik secara fisik dan emosional. Ketersediaan fasilitas yang nyaman, komunikasi yang terbuka, serta pemanfaatan teknologi yang tepat dapat menjadi langkah-langkah efektif dalam meningkatkan semangat jamaah untuk hadir di masjid sholat berjamaah.

b. Keberadaan Masjid An-Nur Bagi Jamaah Tetap

Berikut adalah wawancara bersama Faisal jamaah tetap Masjid An-Nur

“Benar sekali, saya sangat merasakan bahwa keberadaan Masjid An-Nur memberikan manfaat besar bagi jamaah. Suasana di dalam masjid sangat sejuk, aman, dan tenang, sehingga mendukung kekhusyukan dalam beribadah. Letaknya pun sangat strategis, berada di Jalan Masjid Raya Tombolo, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa, yang memudahkan masyarakat maupun para pengendara yang melintas untuk singgah menunaikan sholat, terutama saat waktu salat tiba. Saya pribadi sering singgah di masjid ini, apalagi ketika menjemput anak di sore hari. Masjid An-Nur menjadi tempat yang tepat untuk melaksanakan sholat. Masyarakat sekitar juga merasakan manfaat dari masjid ini, misalnya saat bulan Ramadan, sering diadakan kegiatan buka puasa bersama yang terbuka untuk umum. Masjid ini juga menyediakan air minum bagi jamaah, termasuk bagi musafir atau siapa pun yang datang tanpa membawa bekal. Selain itu, fasilitas penunjang lainnya seperti kamar mandi dan toilet sangat terjaga kebersihannya. Semua hal ini menunjukkan bahwa Masjid An-Nur benar-benar memberikan kenyamanan dan kebermanfaatan bagi jamaah”.

Dari hasil wawancara dengan saudara Faisal, dapat disimpulkan bahwa keberadaan Masjid An-Nur memberikan banyak manfaat bagi para jamaah, khususnya bagi mereka yang rutin melaksanakan sholat di masjid An-Nur. Masjid ini bukan hanya sekadar tempat melaksanakan kewajiban seperti, sholat, tetapi juga menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari.

Suasana masjid yang sejuk dan aman memberikan ketenangan tersendiri bagi para jamaah. Ini menunjukkan bahwa pengurus masjid sangat memperhatikan kondisi lingkungan masjid agar tetap bersih, tertata, dan tidak mengganggu kenyamanan beribadah. Kenyamanan jamaah sangat berpengaruh terhadap semangat mereka untuk terus datang ke masjid, baik untuk melaksanakan sholat lima waktu, ikut kajian, maupun sekadar beristirahat sejenak sambil menenangkan diri.

Lokasi Masjid An-Nur yang strategis, yaitu berada di pinggir jalan utama tepatnya di Jalan Masjid Raya, menjadi salah satu kelebihan tersendiri. Posisi ini sangat membantu masyarakat sekitar dan para pengendara yang sedang melintas untuk bisa singgah dan menunaikan sholat tanpa harus bersusah payah mencari tempat sholat. Masjid ini bukan



hanya berfungsi untuk warga sekitar, tetapi juga bermanfaat untuk masyarakat umum, termasuk musafir.

Fasilitas lain seperti air minum gratis yang disediakan untuk jamaah dan musafir, serta kondisi kamar mandi dan toilet yang bersih dan terawat, menambah kesan positif terhadap masjid. Fasilitas tersebut mungkin dianggap sepele, tetapi sebenarnya sangat penting dalam mendukung kenyamanan jamaah. Banyak masjid yang fasilitasnya kurang diperhatikan, sehingga justru membuat jamaah tidak mau untuk berlama-lama di masjid. Namun di Masjid An-Nur, fasilitas tersebut dijaga dengan baik, menunjukkan bahwa pengurus benar-benar menjalankan amanahnya dengan baik.

Dari beberapa poin tersebut, dapat terlihat bahwa Masjid An-Nur tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi telah menjadi tempat yang baik dan mendukung kehidupan keagamaan di masyarakat. Masjid tersebut menghadirkan suasana yang tenang untuk dijadikan tempat beribadah. Inilah yang membuat banyak jamaah tetap merasa nyaman dan betah di masjid. Maka bisa dikatakan, keberadaan Masjid An-Nur memberikan dampak positif dalam membentuk kebiasaan ibadah atau sholat berjamaah di masyarakat.

c. Alasan Jamaah Tetap Memilih Masjid An-Nur

Berikut adalah Wawancara bersama Hj. Bahar jamaah tetap Masjid An-Nur.

“Saya memilih Masjid An-Nur sebagai tempat untuk beribadah karena letaknya tidak jauh dari rumah, sehingga mudah dijangkau setiap waktu. Selain itu, masjid ini menyediakan fasilitas yang mendukung kenyamanan dalam beribadah, seperti ruangan yang sejuk karena dilengkapi AC, karpet yang bersih dan empuk, serta adanya air minum untuk jamaah. Fasilitas tersebut membuat suasana masjid menjadi tenang dan nyaman, sehingga saya betah berlama-lama di dalamnya, terutama saat menjalankan salat lima waktu. Keunggulan lainnya, Masjid An-Nur memiliki pasokan air yang lancar dan tidak pernah kekurangan, bahkan di musim kemarau ketika sebagian masjid lain mengalami kendala air. Semua hal itu membuat saya merasa semakin nyaman dan senang beribadah di masjid ini” (Hj. Bahar, *wawancara*, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara bersama Hj. Bahar, Peneliti dapat menyimpulkan bahwa alasan utama beliau memilih Masjid An-Nur adalah karena lokasinya yang dekat dari rumah, sehingga memudahkan untuk hadir setiap waktu.

Selain itu, Fasilitas seperti AC yang membuat ruangan sejuk, karpet yang bersih dan empuk, serta ketersediaan air minum memberikan suasana yang tenang dan menyenangkan. Hj. Bahar merasa betah berlama-lama di dalam masjid karena semua fasilitas mendukung kekhusyukan dalam beribadah atau sholat berjamaah

Selain itu juga, persediaan air yang selalu lancar, bahkan di musim kemarau. Hal ini menjadi sangat penting karena dapat mendorong kebersihan dan kenyamanan dalam berwudu dan menggunakan toilet. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengurus masjid memperhatikan kebutuhan jamaah.



d. Perasaan jamaah tetap ketika di Masjid An-Nur

Berikut adalah wawancara bersama Yusuf daeng era jamaah tetap Masjid An-Nur.

“Saat melaksanakan salat di Masjid An-Nur, saya merasakan ketenangan dan kenyamanan yang mendalam. Hal ini tidak lepas dari fasilitas yang lengkap dan tertata dengan baik di dalam masjid. Dibandingkan dengan beberapa masjid lain di Makassar, Masjid An-Nur memberikan perhatian khusus terhadap kenyamanan jamaah, terutama melalui ketersediaan kipas angin dan AC yang berfungsi dengan baik. Selain itu, jamaah juga bisa dengan mudah mengambil air minum gratis dari dispenser atau galon yang telah disediakan. Fasilitas-fasilitas inilah yang membuat suasana ibadah menjadi lebih khusus dan menyenangkan” (Yusuf daeng era, *wawancara*, 2024).

Kemudian wawancara bersama Sair daeng sikki juga mengatakan:

“Terdapat rasa kesejukan tersendiri saat berada di masjid ini, yang utamanya dipengaruhi oleh kebersihan yang terjaga, suasana yang sejuk, serta tersedianya fasilitas pendingin seperti AC. Suasana juga semakin mendukung kekhusyukan karena tidak adanya kebisingan. Selain itu, imam masjid dianggap memiliki kualitas yang baik, dan yang paling terasa adalah suasana kebersamaan, di mana tidak terdapat sekat atau kelompok tertentu—semua jamaah saling merangkul dan terbuka satu sama lain” (Sair daeng sikki, *wawancara*, 2024).

Dari kedua narasumber diatas maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa perasaan jamaah ketika melakukan ibadah di dalam masjid An-Nur merasakan kesejukan, ketenangan karena memang adanya fasilitas yang disediakan di dalamnya sangat lengkap, dan juga tidak bising atau ribut.

2. Strategi Kounikasi Islam yang ditetapkan Pengurus Masjid dalam upaya mengajak Masyarakat untuk sholat berjamaah di Masjid An-Nur.

Strategi pengurus masjid adalah upaya atau langkah-langkah yang dirancang dan diterapkan oleh pengurus masjid dalam mengelola kegiatan dan fungsi masjid secara efektif, agar dapat berjalan dengan baik serta memberikan manfaat maksimal bagi jamaah. Strategi ini mencakup proses perencanaan program, pembagian tugas yang jelas, pelaksanaan kegiatan keagamaan dan sosial, serta evaluasi hasil untuk perbaikan berkelanjutan. Melalui strategi yang tepat dan kerja sama antara pengurus, staf, dan jamaah, masjid dapat menjadi lebih teratur, aktif, serta berperan optimal dalam melayani kebutuhan umat.

Wawancara bersama Hj. Hasanuddin Ahmad, S.Sos. M.SI., Selaku Ketua Yayasan Masjid An-Nur:

“Saat saya diberi amanah sebagai ketua Yayasan Masjid An-Nur, langkah awal yang saya ambil adalah merenovasi lantai dasar guna memperluas kapasitas masjid. Renovasi ini dilakukan setelah mendapatkan persetujuan dari Dr. Hj. Abdul Muin. Meskipun demikian, kapasitas masjid masih dirasa belum mencukupi, khususnya saat bulan Ramadan. Oleh



karena itu, pengurus masjid mengadakan musyawarah dan sepakat untuk menambah bangunan lantai dua sebagai solusi jangka panjang. Dalam pelaksanaan program kerjanya, Masjid An-Nur aktif menyelenggarakan berbagai kegiatan keagamaan. Di antaranya adalah kajian tafsir dalam bentuk pengajian rutin serta program “Subuh Berkah” yang dilaksanakan setiap Jumat subuh. Masjid ini juga pernah menyelenggarakan kegiatan Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPA) bagi anak-anak, meskipun program tersebut belum berjalan secara berkesinambungan. Selain itu, terdapat pula majelis taklim dan kegiatan kunjungan dari para da’i luar daerah sebagai bagian dari upaya mempererat ukhuwah Islamiyah” (Hasanuddin Ahmad, *Wawancara*, 2024).

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa salah satu langkah nyata yang dilakukan dalam rangka meningkatkan kenyamanan dan keterlibatan jamaah dalam sholat berjamaah adalah melalui perbaikan fasilitas masjid. Beliau menyampaikan bahwa ketika awal diberi amanah sebagai ketua masjid, hal pertama yang dilakukan adalah merenovasi lantai dasar masjid. Langkah ini tidak hanya bertujuan untuk memperbaiki kondisi fisik bangunan, tetapi juga untuk memperluas kapasitas masjid agar dapat menampung lebih banyak jamaah, khususnya pada waktu-waktu sholat berjamaah seperti sholat Jumat dan sholat tarawih di bulan Ramadan.

Renovasi ini menunjukkan bahwa perhatian terhadap aspek fisik masjid juga memiliki peran penting dalam menarik minat masyarakat untuk hadir dan terlibat dalam kegiatan keagamaan. Ketika fasilitas tempat ibadah terasa nyaman, bersih, dan luas, maka jamaah pun akan merasa lebih betah dan tenang dalam menjalankan ibadah. Selain itu, perbaikan tersebut memberi kesan bahwa masjid dikelola dengan serius dan penuh tanggung jawab, sehingga jamaah merasa dihargai dan dilayani dengan baik.

Upaya seperti ini juga secara tidak langsung menjadi bentuk motivasi tersendiri bagi masyarakat sekitar. Mereka melihat bahwa masjid terus bagus dan berkembang, sehingga menumbuhkan rasa ikut serta jamaah dalam memakmurkannya. Dengan demikian, renovasi fisik masjid bukan hanya sebuah perbaikan bangunan semata, tetapi juga merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan partisipasi jamaah melalui pendekatan fasilitas yang mendukung suasana ibadah yang lebih nyaman.

Sejalan dengan upaya perbaikan fisik, pengelolaan Masjid An-Nur juga mencakup penerapan tiga bidang manajemen masjid yang saling berkaitan. Ketiga bidang tersebut meliputi: Pengelolaan Administrasi dan Komunikasi Masjid, Peran Kepemimpinan dalam Memotivasi Jamaah untuk Sholat Berjamaah, serta Pelayanan sebagai bentuk dukungan dalam meningkatkan semangat jamaah untuk aktif beribadah. Ketiganya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari strategi masjid dalam menciptakan lingkungan ibadah serta memotivasi dan menumbuhkan daya tarik bagi jamaah.



a) Pengelolaan Administrasi dan Komunikasi Masjid

Secara umum, aspek ini mencakup pemeliharaan fisik masjid serta pengelolaan administrasi. Dalam konteks ini, ketua Yayasan Masjid An-Nur bersama jajaran pengurus masjid mengambil inisiatif untuk mengadakan rapat koordinasi. Pertemuan tersebut melibatkan para pengurus dan masyarakat sekitar dengan tujuan membahas rencana pembangunan dan renovasi masjid secara bersama-sama.

b) Peran Kepemimpinan dalam Memotivasi Jamaah untuk Sholat Berjamaah

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di Masjid An-Nur, pengurus masjid, terutama ketua dan beberapa tokoh masyarakat, punya peran yang cukup besar dalam mengajak jamaah untuk rutin ikut sholat berjamaah. Mereka biasanya tidak hanya mengurus kegiatan-kegiatan masjid, tapi juga memberi contoh langsung kepada jamaah.

Salah satu caranya adalah dengan tetap menjaga kegiatan seperti, kultum setelah salat subuh, dan kajian rutin setiap jum'at subuh. Kajian ini membahas tentang tafsir Al-Qur'an. Dari kegiatan seperti ini, jamaah jadi lebih semangat untuk datang ke masjid karena selain bisa sholat, mereka juga bisa dapat ilmu.

Selain itu, saya juga melihat kalau para pengurus sering hadir langsung dalam sholat berjamaah, bahkan kadang menyapa dan ngobrol sama jamaah. Hal ini kelihatan sederhana, tapi ternyata cukup berpengaruh karena jamaah merasa dihargai dan makin nyaman datang ke masjid. Jadi menurut saya, kepemimpinan para pengurus Masjid An-Nur cukup berhasil dalam memotivasi jamaah supaya lebih rajin sholat berjamaah.

c. Pelayanan untuk meningkatkan motivasi jamaah untuk sholat berjamaah.

Secara umum, bidang riayah berkaitan dengan pengelolaan dan pemeliharaan kondisi fisik lingkungan masjid, baik bagian dalam maupun luar bangunan. Dalam konteks ini, upaya menjaga kebersihan dan keindahan Masjid An-Nur dilakukan dengan menugaskan para marbot atau takmir masjid. Mereka bertanggung jawab untuk membersihkan, merawat, serta memastikan kenyamanan lingkungan masjid.

Tugas kebersihan mencakup area dalam masjid, seperti ruang utama salat, serta area luar masjid, termasuk kamar mandi, toilet, dan halaman. Dengan adanya peran aktif dari marbot, kebersihan dan kenyamanan masjid dapat terjaga sehingga jamaah merasa tenang dan khusyuk dalam beribadah.

3. Kendala yang dihadapi Pengurus Masjid dalam meningkatkan motivasi Sholat Berjamaah di masjid An-Nur.

Dalam memperkuat identitas keagamaan serta menjaga keseimbangan spiritual umat Islam, peran masjid sangatlah penting. Masjid bukan hanya sekadar tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat pembinaan umat dari berbagai sisi, baik spiritual, sosial, maupun intelektual. Oleh karena itu, pengelolaan masjid menjadi hal yang sangat penting.



Namun, untuk mewujudkan peran masjid secara baik bukanlah perkara yang mudah. Dalam praktiknya, pengurus masjid sering kali dihadapkan dengan berbagai tantangan dan hambatan. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana memotivasi jamaah agar tetap aktif, terutama dalam menjalankan sholat berjamaah. Padahal, kehadiran jamaah dalam sholat berjamaah adalah salah satu indikator penting hidupnya aktivitas masjid. Ketika jamaah mulai jarang hadir atau hanya ramai saat hari besar Islam, ini menunjukkan adanya sesuatu yang perlu diperbaiki dalam pola pengelolaan maupun pendekatan yang dilakukan oleh pengurus.

Tantangan ini bisa datang dari berbagai arah, misalnya kesibukan masyarakat, kurangnya komunikasi yang efektif antara pengurus dan jamaah, minimnya fasilitas pendukung di masjid, atau bahkan kenyamanan lingkungan sekitar masjid itu sendiri.

Dalam usaha meningkatkan partisipasi jamaah dalam melaksanakan sholat berjamaah di Masjid An-Nur, terdapat berbagai hal yang menjadi penentu keberhasilan. Partisipasi jamaah tidak semata-mata ditentukan oleh satu aspek saja, melainkan dipengaruhi oleh beragam kondisi yang saling berkaitan, baik yang sifatnya mendukung maupun yang menjadi penghambat. Faktor ini sangat penting untuk dipahami karena secara tidak langsung membentuk pola keterlibatan jamaah serta membangun ikatan emosional yang kuat antara individu dan masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan. Selain itu, Faktor tersebut juga bisa menentukan bagaimana beribadah dengan khushyuk, serta menciptakan suasana ibadah yang aktif, nyaman, dan kondusif. Adapun faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

1) Fasilitas masjid yang cukup lengkap

Kelengkapan fasilitas yang dimiliki Masjid An-Nur menjadi salah satu landasan penting dalam penerapan strategi komunikasi pengurus terhadap jamaah masjid. Para pengurus pun mengakui bahwa sarana dan prasarana yang tersedia di masjid tersebut sudah tergolong memadai dan sesuai dengan standar yang diperlukan. Sebagaimana peneliti telah jelaskan sebelumnya, fasilitas-fasilitas tersebut dapat dikelola secara optimal oleh pengurus masjid guna memberikan pelayanan terbaik kepada jamaah dan masyarakat sekitar.

2) Kajian Rutin Pekan

Salah satu faktor pendukung yang signifikan dalam memotivasi jamaah untuk sholat berjamaah adalah terselenggaranya kajian rutin setiap pekan. Kajian ini tidak hanya memperkaya wawasan keislaman jamaah, tetapi juga menjadi sarana yang memperkuat keterikatan emosional antara jamaah dan masjid. Kehadiran ustadz atau pemateri yang komunikatif juga turut meningkatkan antusiasme jamaah (Hasanuddin Ahmad, *Wawancara*, 2024).



3) Fasilitas Masjid

Fasilitas yang lengkap dan nyaman merupakan faktor pendukung yang penting bagi jamaah. Pengurus Masjid An-Nur, menyediakan berbagai fasilitas yang mendukung kenyamanan ibadah, seperti ruang sholat yang bersih, tempat wudhu yang memadai, kipas angin, serta pengeras suara yang baik. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi jamaah untuk hadir dan merasa betah di masjid (Hasanuddin Ahmad, *Wawancara*, 2024).

4) Rapat dan Musyawarah

Kegiatan rapat dan musyawarah antara pengurus masjid dan jamaah tetap menjadi salah satu bentuk manajemen partisipatif yang mampu meningkatkan motivasi jamaah. Dengan melibatkan jamaah dalam setiap perencanaan kegiatan, pengurus berhasil membangun rasa memiliki terhadap masjid. Musyawarah rutin juga dilakukan cara untuk menyusun agenda kegiatan maupun menyelesaikan masalah-masalah yang mendesak. Praktik ini menciptakan iklim komunikasi yang terbuka dan membangun kepercayaan antara pengurus dan jamaah

5) Semangat dan solidaritas para pengurus masjid An-Nur

Semangat dan kekompakan dalam struktur kepengurusan merupakan salah satu faktor pendukung utama dalam upaya memakmurkan jamaah masjid. Hal ini turut dirasakan oleh para pengurus masjid An-Nur, yang melihat bahwa antusiasme dan rasa kebersamaan yang tinggi menjadi kekuatan dalam menjalankan berbagai aktivitas kepengurusan. Konsistensi dalam menjaga semangat dan solidaritas ini menjadi tanda positif bagi perkembangan masjid ke depan. Bahkan, unsur tersebut dianggap sebagai faktor paling penting tanpa semangat dan kekompakan dalam kepengurusan, masjid berisiko hanya menjadi bangunan fisik tanpa aktivitas dan tanpa daya tarik bagi jamaah.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semangat dan solidaritas merupakan komponen utama bagi jamaah untuk bisa termotivasi sholat berjamaah di masjid, masjid juga bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial dan keagamaan. Apabila kedua hal tersebut tidak tumbuh dalam kepengurusan, maka sulit membayangkan masjid dapat berkembang dan hidup, khususnya di Masjid An-Nur.

b. Faktor Penghambat

Dalam upaya pengurus memotivasi jamaah untuk sholat berjamaah di masjid, para pengurus masjid tentu menghadapi berbagai tantangan atau kendala. Kendala-kendala tersebut dapat bersumber dari dalam organisasi kepengurusan internal maupun eksternal. Setiap hambatan yang muncul menjadi bahan evaluasi penting bagi pengurus masjid, sebagai dasar untuk memperbaiki atau menyusun kembali strategi dalam menangani permasalahan yang timbul, baik yang berasal dari masyarakat maupun dari dinamika internal kepengurusan.



Melalui proses pengumpulan data dan observasi lapangan, peneliti menemukan sejumlah hambatan yang dihadapi dalam upaya pengurus memotivasi jamaah Masjid An-Nur. Hal tersebut diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu anggota pengurus Masjid An-Nur, yang memberikan gambaran langsung mengenai kendala-kendala yang dihadapi dalam menjalankan tugas-tugas kepengurusan.

Wawancara bersama Kamaruddin Tafsir, SE. selaku Imam masjid An-Nur:

“salah satu tantangan utama dalam memotivasi jamaah untuk sholat berjamaah adalah adanya perbedaan tingkat pemahaman keagamaan di kalangan jamaah. Hal ini terutama terlihat dalam praktik ibadah yang berkaitan dengan fiqih, seperti pelafalan basmalah secara jahr, penggunaan doa qunut, dan perbedaan pandangan mazhab lainnya. Sebagian jamaah menunjukkan sikap fanatisme terhadap mazhab atau pemahaman tertentu, sehingga ketika diberikan materi dakwah melalui ceramah atau kultum, mereka merasa tidak sejalan dengan keyakinan yang telah dianut. Kondisi ini kadang menimbulkan resistensi dan mengurangi keterlibatan mereka dalam kegiatan masjid. Meskipun demikian, perbedaan pemahaman tidak seharusnya menjadi alasan untuk menghentikan kajian keislaman. Justru, kegiatan tersebut menjadi sarana untuk menumbuhkan toleransi dan mempererat ukhuwah di tengah keberagaman yang ada” (Kamaruddin Tafsir, wawancara, 2024).

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu hambatan yang cukup signifikan dalam upaya meningkatkan kehadiran jamaah dalam sholat berjamaah di Masjid An-Nur adalah adanya perbedaan pemahaman keagamaan di antara para jamaah itu sendiri. Perbedaan ini paling sering terlihat dalam persoalan-persoalan fiqih, seperti cara melafalkan basmalah, penggunaan doa qunut, maupun perbedaan praktik lainnya yang dipengaruhi oleh mazhab yang dianut.

Sebagian jamaah memiliki kecenderungan untuk berpegang teguh pada pemahaman keagamaan tertentu secara mutlak, bahkan hingga menunjukkan sikap fanatik terhadapnya. Akibatnya, ketika materi dakwah atau ceramah disampaikan dan dianggap tidak sesuai dengan pandangan yang mereka anut, respon mereka bisa menjadi kurang terbuka. Mereka merasa seolah-olah pemahaman mereka dipertentangkan, sehingga muncullah sikap penolakan secara halus atau bahkan terang-terangan. Hal ini tentu berdampak pada partisipasi mereka dalam kegiatan keagamaan di masjid, karena merasa tidak lagi nyaman atau tidak mau terlibat dalam suasana yang dianggap tidak selaras dengan pemahaman mereka.

Namun, kondisi ini sebenarnya tidak harus menjadi alasan untuk menghentikan kegiatan keislaman seperti ceramah atau kajian. Sebaliknya, kegiatan tersebut justru penting untuk terus dilaksanakan sebagai sarana edukasi dan pendekatan antarjamaah. Melalui proses ini, masjid bisa menjadi tempat untuk menumbuhkan sikap saling menghargai, memperluas wawasan keagamaan, dan membangun rasa persaudaraan di tengah keberagaman pemikiran. Imam masjid sendiri menekankan bahwa perbedaan adalah hal yang wajar dalam Islam, dan justru bisa menjadi kekuatan jika disikapi dengan bijak dan penuh toleransi.



Dengan demikian, tantangan berupa perbedaan pemahaman fiqih bukan hanya menjadi penghambat, tetapi juga bisa menjadi peluang untuk menumbuhkan semangat ukhuwah Islamiyah. Yang di butuhkan adalah pendekatan yang bijak, penyampaian yang penuh hikmah, serta pemahaman bahwa masjid adalah rumah bagi semua umat, tanpa memandang latar belakang mazhab yang berbeda.

Faktor penghambat dalam keberlangsungan program masjid adalah keberadaan mahasiswa yang menjadi faktor penting dalam mendukung berbagai kegiatan keagamaan, sosial, yang dijalankan oleh pengurus masjid. Mahasiswa kerap membawa semangat baru, ide-ide kreatif, serta kemampuan manajemen yang baik, sehingga aktivitas masjid menjadi lebih menarik, khususnya bagi kalangan muda. Ketika mahasiswa tidak lagi hadir secara aktif di lingkungan masjid, maka secara otomatis terjadi kekosongan kontribusi dari segi inovasi dan pengembangan program. Kondisi ini menyebabkan program-program yang sebelumnya berjalan dengan baik menjadi stagnan dan sulit berkembang.

Kesibukan masyarakat dan kelelahan fisik maupun mental setelah beraktivitas seharian menjadi faktor utama rendahnya partisipasi dalam kegiatan masjid. Selain itu, berkurangnya kehadiran mahasiswa turut menghambat keberlangsungan program karena hilangnya peran mereka sebagai sumber inovasi dan semangat, sehingga kegiatan masjid cenderung stagnan dan kurang berkembang tanpa keterlibatan generasi muda.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang strategi komunikasi pengurus Masjid An-Nur dalam memotivasi sholat berjamaah di Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa, dapat disimpulkan bahwa partisipasi jamaah dipengaruhi oleh kenyamanan fasilitas dan suasana masjid yang kondusif. Masjid An-Nur tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi ruang spiritual yang memberikan rasa tenang, nyaman, dan aman bagi jamaah. Lokasi yang strategis serta fasilitas pendukung seperti kebersihan, ketersediaan air minum, pendingin ruangan, serta perhatian pengurus terhadap kebutuhan jamaah menjadi faktor penting yang mendorong kehadiran jamaah secara rutin.

Strategi komunikasi Islam yang diterapkan oleh pengurus masjid terbukti berperan dalam meningkatkan motivasi jamaah untuk melaksanakan sholat berjamaah. Strategi tersebut diwujudkan melalui komunikasi yang terencana, musyawarah bersama masyarakat, kepemimpinan yang aktif dan memberi teladan, serta pelayanan masjid yang berorientasi pada kenyamanan jamaah. Keterlibatan pengurus dalam kegiatan keagamaan seperti kajian rutin dan program Subuh Berkah turut memperkuat hubungan emosional antara pengurus dan jamaah, sehingga tercipta suasana kebersamaan dan rasa memiliki terhadap masjid.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan adanya kendala dalam upaya meningkatkan motivasi sholat berjamaah, seperti perbedaan pemahaman keagamaan di kalangan jamaah serta tingkat kesibukan masyarakat yang tinggi. Perbedaan pandangan fiqih dan mazhab terkadang menimbulkan resistensi terhadap program dakwah, namun jika dikelola dengan baik, kondisi



tersebut dapat menjadi sarana penguatan ukhuwah. Secara keseluruhan, keberhasilan pengurus Masjid An-Nur dalam memotivasi jamaah sangat didukung oleh adanya kajian rutin, fasilitas masjid yang memadai, serta komunikasi yang terbuka antara pengurus dan jamaah, sehingga tujuan penelitian ini dapat terjawab secara komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, (2005). *Shalat Berjama'ah: Keistimewaan dan Nilai-nilai Pembiasaan dalam Islam*, Jurnal Studi Agama, Vol. 10 No 1.
- Ach. Sunarto, (2005). *Hukum Shalat Berjamaah*, Surabaya: Al-Hidayah.
- Al-Ghazali, (1983). Termasuk tidak konsisten, yakni bermuka dua ketika berkomunikasi kepada dua pihak yang saling bermusuhan.
- Anderson, Marti, (1968). *Strategic Planning, A Managerial Approach*.
- Asih, Hanik Izzati. (2017). *Peran Takmir Masjid Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam*, IAIN: Salatiga.
- Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*.
- Cangara, Hafied, (2013). *perencanaan dan strategi komunikasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Departemen Agama RI, (1995). *Pedoman Shalat Berjamaah*, Jakarta: Depag RI.
- Doembana, Ismawati, (2017). *Abdul Rahmat & M. Farhan, Buku Ajar Manajemen Dan Strategi Komunikasi Pemasaran*, Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Fitriana, Onny Sitorus & Novelia Utami, (2017). *Buku Ajar Strategi Promosi Pemasaran*, Jakarta: Uhamka.
- H. Michael, Hart adalah astrophisicist dan ahli matematika keturunan yahudi Amerika Serikat. Buku aslinya berjudul *The 100: A Ranking of the most influential persons in History*. Di buku ini dia membuat daftar seratus orang paling berpengaruh dalam sejarah manusia.
- H. S. Nugroho, (2020). *Pendekatan Sosiologis dalam Penelitian Sosial*, Jakarta: Penerbit Salemba.
- Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam Sahih Bukhari, kitab Salat, bab Salat Malam, nomor 1111, dan oleh Imam Muslim dalam Sahih Muslim, kitab Salat, bab *Keutamaan Salat Subuh dan Isya*, nomor.
- Hamzah, Muchotob, (2000). *Fikih Shalat*, Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Hartono, Rudi, (2022). *Metodologi Penelitian: Data Primer dan Sekunder*, Bandung: Penerbit Refika Aditama.
- <https://rumaysho.com/16191-buta-saja-disuruh-pergi-ke-masjid-shalat-berjamaah.html>
- Humaidi, *Teori Komunikasi Dan Strategi Dakwah*, Malang: UMM Press.
- Ilyas, M. (2021). *adis tentang Keutamaan Sholat Berjamaah*, (Riset Agama Vol. 1 No. 2.
- Jauhari, Ahmad, (2021). *Pendekatan Komunikasi dalam Organisasi*, Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Kementerian Agama RI, (2018). *Al-Quran Hafalan Tahfiz Metode 5(Lima) Blok Warna dan Terjemahan*, Penerbit Cordoba,Bandung.
- Khaelani, Moh., (2006). *Tuntunan Ibadah Shalat*, Surabaya: Pustaka Ilmu.



- Kriantono, Rachmat, (2019). *Pengantar Lengkap Ilmu Komunikasi*, Cet I; Jakarta: Prenadamedia Group.
- Mahmud. H.Yunus, (1973). *kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Yayasan penyelenggara penerjemah Al-Qur'an.
- Manshur, Mahir, (2007). *Keutamaan Shalat Berjamaah*, Jakarta: Pustaka Amanah.
- Masjid Darus Sakinah Sangatta Utara, (2020). *Al-Ishlah*, jurnal Pendidikan Islam, Vol. 18 No. 02.
- Middelton, (2002). *Media Planning and Buying*, Boston: Focal Press.
- Moleong, Lexi J, (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. XXIX; PT. Remaja Rosdakarya.
- Muid, Abdul, (2020). *Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat: Teori dan Praktik*, Jakarta: Penerbit Universitas.
- Musbikin, Imam, (2007). *Keutamaan Shalat Berjamaah*, Jakarta: Pustaka Amanah.
- Muslimin, (2020). *Sang Pemersatu Umat*, Artikel diakses pada tanggal 21 juli.
- Muslimin, *Cara Menjauhi Kebohongan*, artikel diakses pada 7 desember 2019 dari <https://republika.co.id/berita/dunia-islam/15/05/07/nnz5px-cara-menjauhi-kebohongan>.
- Nurudin, *pengantar komunikasi massa*.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional RI, (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga, Jakarta: Balai Pustaka.
- Rasyid, Sulaiman, (1995). *Fiqh Islam*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Rogers, (2003). *Diffusion of Innovations*, New york: Free Press.
- Rukmana, Nana, (2002). *Masjid Dan Dakwah*, Jakarta: Al-Mawardi Prima.
- Samosir, Marianto, (2011). *Psikologi Motivasi*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Satriani, (2017). *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membiasakan Siswa Shalat Berjama'ah*, Pendidikan Agama Islam, Vol. 2 No.01.
- Siagian, Sondang, (1986). *Analisis Serta Perumusan Kebijakan dan Strategi Organisasi*, Cet. ke-2; Jakarta: PT. Gunung Agung.
- Siregar, Evelina, Hartini Nara, (2011). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Stainer, George, (1985). *Manajemen Strategik dan Kebijaksanaan Bisnis*, Yogyakarta: BPFE.
- Subagyo, P. Joko, (2001). *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, Cet. V; Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta. Buku ini menjelaskan berbagai teknik pengumpulan data termasuk survei, wawancara, dan observasi.
- Uchana, Onong Effendy, (1999). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Umar, Husein , (2001). *Srategic Management In Action*, (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama.
- Zainal, Yusuf Abidin, (2015). *Manajemen Komunikasi* (Filosofi, Konsep, dan Aplikasi), Bandung: Pustaka Setia.